

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan tradisi dan budaya, salah satunya adalah kekayaan cerita rakyat. Cerita rakyat atau legenda adalah kisah yang diwariskan secara turun temurun melalui tradisi lisan dan biasanya tidak diketahui siapa penciptanya (Rosmita, 2025: 24). Cerita rakyat muncul serta tumbuh dikalangan masyarakat lampau yang penyebarannya diwaktu yang realtif lama dengan menggunakan kata klise (Danandjaja 2007:3-4). Salah satu cerita rakyat yang dikenal luas di Indonesia adalah legenda “Nawang Wulan”, seorang bidadari dari kayangan yang turun ke bumi, menjalin kisah cinta dengan Jaka Tarub, dan mengalami peristiwa yang membawa perubahan besar dalam hidupnya. Kisah Nawang Wulan memiliki berbagai lapisan makna, mulai dari narasi sederhana tentang cinta hingga persoalan lebih dalam yang berkaitan dengan identitas, kemandirian, dan peran perempuan.

Dalam konteks budaya Jawa, terdapat konsep budaya tradisional yang dikenal dengan 3M (*Macak, Masak, Manak*) yang menjadi dasar dalam pembentukan identitas perempuan Jawa. *Macak* (merawat diri), *Masak* (memasak), dan *Manak* (melahirkan dan mengurus anak), (imama, 2021). Konsep ini merefleksikan ekspektasi sosial terhadap perempuan dalam menjaga keharmonisan keluarga dan melestarikan budaya. Namun di sisi lain juga menempatkan perempuan dalam peran yang seringkali terbatas pada ranah domestik saja. Cerita rakyat ini menjadi menarik untuk dikaji dan diinterpretasikan dalam penciptaan karya seni karena kaya akan simbolisme, terutama terkait dengan representasi perempuan yang kemudian dikaitkan dengan budaya 3M di Jawa. Nawang Wulan, sebagai tokoh utama, menjadi gambaran sosok perempuan yang memiliki kekuatan, kemandirian, dan kemampuan istimewa, namun kehilangan kendali atas hidupnya ketika selendangnya dicuri oleh Jaka Tarub. Kehilangan selendang tersebut tidak hanya merepresentasikan kehilangan alat untuk kembali ke kayangan, tetapi

juga menggambarkan hilangnya kontrol atas dirinya dan kebebasannya sebagai seorang perempuan. Penulis dalam karya ini ingin menyoroti bagaimana perjuangan dan hasil yang didapat oleh perempuan atau dalam cerita sebagai Nawang Wulan untuk mencapai kebebasan dan tidak terkukung oleh budaya dan pandangan sosial di masyarakat.

Menurut Sarno Haripudin (2021:5), kata wanita terbentuk dari dua kata Bahasa jawa (Kerata Basa), *wani* yang berarti berani dan *tata* yang berarti teratur. Kerata bahasa ini mengandung dua pengertian yang berbeda. Pertama *wani ditata* yang berarti (mau) diatur dan yang kedua, *wani nata* berarti berani mengatur. Maka dari itu dapat dipahami bahwa wanita pada dasarnya dapat menjadi sosok yang penurut ataupun menjadi individu yang memiliki kemandirian untuk menentukan kehidupannya.

Penciptaan karya seni lukis konseptual yang terinspirasi dari cerita rakyat Nawang Wulan membuka peluang besar untuk mengolah konsep ini dalam berbagai bentuk visual yang kreatif dan mendalam. Lukisan-lukisan yang dihasilkan tidak hanya dapat menjadi ekspresi estetika, tetapi juga sebagai medium reflektif untuk menggali dan mengkritisi posisi perempuan dalam Masyarakat Jawa kuno. Melalui seni lukis, seniman dapat menyajikan interpretasi yang lebih luas mengenai makna simbol-simbol dalam cerita ini dan bagaimana merefleksikan realitas perempuan, baik dalam konteks tradisional maupun modern. Di era modern, banyak perempuan yang masih menghadapi tantangan dalam mengklaim otonomi atas diri mereka sendiri di tengah sistem sosial dan budaya yang masih kental dengan nilai-nilai patriarkal. Kisah Nawang Wulan, meskipun berasal dari masa lalu, tetap relevan karena menyoroti isu-isu yang masih berlanjut hingga saat ini, seperti ketidaksetaraan gender, kontrol terhadap diri perempuan, dan perjuangan untuk meraih kemandirian. Dengan mengangkat konsep ini melalui media penciptaan karya seni lukis diharapkan dapat berkontribusi dalam memperluas wacana tentang posisi perempuan dalam budaya dan masyarakat, serta mengajak audiens untuk lebih memahami dan mengapresiasi cerita rakyat sebagai bagian penting dari identitas budaya kita. Karya ini bukan hanya bentuk kritik terhadap budaya patriarki yang membelenggu, tapi juga penghormatan

terhadap perempuan yang telah berani mematahkan rantai tradisi yang mengekang dan menciptakan ruang baru untuk berkembang sesuai kehendak mereka.

Hal-hal tersebut akan dituangkan ke dalam sebuah karya tugas akhir berupa seni lukis. Lukisan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk visual, tetapi juga menyimpan nilai-nilai konseptual dan simbolik. Pendekatan visual yang digunakan dalam penciptaan karya ini mengacu pada simbolisme. pendekatan simbolisme digunakan untuk menyampaikan gagasan secara tidak langsung melalui bentuk-bentuk visual yang memiliki makna tertentu, seperti kain selendang, elemen dapur, atau tubuh perempuan itu sendiri.

## 1.2 Batasan Masalah Penciptaan

Berikut beberapa batasan masalah dalam proses penciptaan karya seni ini:

### 1.2.1 Tema Karya

Karya seni lukis ini terinspirasi dari cerita rakyat Nawang Wulan, seorang bidadari yang turun ke bumi dan hidup sebagai manusia setelah selendangnya disembunyikan. Dalam cerita rakyat, Nawang Wulan digambarkan sebagai sosok perempuan yang tunduk pada peran domestik yakni memasak, merawat rumah, dan menjadi istri. Namun dalam karya ini, cerita tersebut direfleksikan ulang sebagai simbol perjuangan perempuan di Pulau Jawa untuk keluar darikekangan budaya 3M yang sudah ada selama berabad-abad. Melalui lukisan ini, seniman memberikan respon positif terhadap perjuangan perempuan Jawa modern yang berhasil keluar dari tekanan budaya tersebut. Mereka adalah "Nawang Wulan" yang menemukan kembali selendangnya. simbol dari kebebasan, pilihan, dan jati diri. Warna merah dan hijau dalam karya ini menunjukkan semangat kebebasan, kekuatan, dan keberanian perempuan dalam menentukan arah hidupnya sendiri. Karya ini bukan hanya bentuk kritik terhadap budaya patriarki yang membekenggu, tapi juga penghormatan terhadap perempuan yang telah berani mematahkan rantai tradisi yang mengekang dan menciptakan ruang baru untuk berkembang sesuai kehendak mereka.

### **1.2.2 Media dan Teknik**

Karya ini dibuat di atas kanvas menggunakan media cat minyak. Teknik yang digunakan memanfaatkan kepekatan dan kelenturan cat minyak untuk menciptakan kedalaman visual serta nuansa emosional yang kuat. Lapisan warna-warna cerah diaplikasikan secara bertahap. Cat minyak dipilih karena kemampuannya menghadirkan intensitas warna yang pekat dan tahan lama, sekaligus memberi keleluasaan dalam mengeksplorasi tekstur dan detail.

### **1.2.3 Konsep Visual**

Secara visual, karya ini menampilkan simbol selendang dalam berbagai komposisi. Selendang menjadi elemen visual utama yang muncul di berbagai bagian lukisan. Selendang ini tidak hanya sebagai aksesori tradisional, tetapi juga simbol dari kekuatan, identitas, dan kendali atas pilihan hidup. Benda-benda domestik seperti alat masak, cermin rias,dll turut dihadirkan sebagai simbol budaya 3M (*macak, masak, manak*) yang selama ini membatasi ruang gerak perempuan. Komposisi keseluruhan dirancang untuk mengarahkan fokus mata penonton pada bentuk dan komposisi selendang. Selendang dalam karya tidak dibuat secara utuh, melainkan dengan menambahkan tekstur rusak, usang, dll yang akan membawa pemikiran audiens untuk menerka pesan dalam karya.

Karya ini menggunakan gaya simbolisme sebagai pendekatan visual untuk merepresentasikan konsep tersebut. Gaya simbolisme dipilih karena memungkinkan penulis untuk mengekspresikan pengalaman simbolik, dan emosional yang tidak selalu bisa digambarkan secara harfiah. Dengan simbolisme, karya ini menghadirkan lebih kaya secara makna, yang kemudian memberi ruang bagi audiens untuk berpikir dan menerka pesan yang disampaikan dalam karya dan memungkinkan setiap individu mendapat pemahaman yang berbeda tergantung pengalaman hidup mereka.

### **1.2.4 Ukuran dan Dimensi**

Karya ini terdiri dari tiga lukisan dua dimensi yang masing-masing dibuat di atas kanvas berukuran 120x100 cm. Ukuran ini dipilih sebagai batasan fisik karya untuk menjaga keselarasan visual antar panel serta

memudahkan dalam penyusunan narasi berurutan. Dimensi 120x100 cm memungkinkan detail visual tetap terbaca dengan baik, sekaligus memberikan ruang yang cukup bagi eksplorasi simbol dan komposisi yang digunakan. Ketiga karya ini dapat diposisikan sebagai rangkaian atau sebagai karya berdiri sendiri yang saling berkaitan dalam tema dan visual. Pembatasan ukuran ini juga menjadi tantangan artistik bagi seniman untuk menyampaikan ide dalam ruang terbatas.

### **1.2.5 Waktu Pengerjaan**

Proses penggeraan karya ini berlangsung selama satu semester perkuliahan, dimulai dari bulan Februari hingga Juni 2025. Selama kurun waktu tersebut, seniman melalui beberapa tahapan penting, mulai dari riset dan penggalian konsep, eksplorasi visual, proses bimbingan, hingga eksekusi karya.

### **1.3 Rumusan Ide Penciptaan**

Rumusan masalah yang akan menjadi fokus penciptaan karya lukis ini adalah:

1. Apa konsep utama yang ingin diangkat dalam karya dan bagaimana konsep tersebut merepresntasikan ide atau pesan yang ingin disampaikan?
2. Bagaimana proses kreatif dalam memvisualisasikan konsep ke dalam bentuk karya, termasuk pemilihan medium, teknik, dan elemen visual?
3. Bagaimana strategi yang tepat untuk mendisplay karya agar dapat memperkuat penyampaian konsep dan menarik audiens?

### **1.4 Tujuan Penciptaan**

1. Mengungkap konsep yang diangkat dalam karya dan menjelaskan bagaimana konsep tersebut merepresentasikan ide atau pesan yang ingin disampaikan.

2. Menganalisis proses kreatif dalam karya termasuk pemilihan medium, teknik, dan elemen visual yang relevan.
3. Menentukan strategi display yang efektif untuk memperkuat penyampaian konsep dan meningkatkan daya tarik karya bagi audiens.

## 1.5 Manfaat Penciptaan

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kajian representasi perempuan dalam cerita rakyat Indonesia. Dengan menyoroti kisah nawang wulan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru pada pemahaman tentang perempuan dalam narasi budaya lokal.

### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan, ilmu pengetahuan serta edukasi masyarakat terkhusus perempuan di Indonesia, memberikan pengetahuan bermanfaat akan pentingnya edukasi kesetaraan hak dalam kehidupan bersosial dan menjadi motivasi untuk membangkitkan rasa percaya diri bagi seluruh kaum wanita. Melalui simbol selendang sebagai lambang kebebasan, karya ini ingin membangkitkan rasa percaya diri kaum Perempuan dengan menampilkan keberanian dalam menghadapi batasan budaya dan sosial. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menjadi representasi estetik, tetapi juga menjadi media emansipasi, membangun kesadaran dan keberanian bagi perempuan untuk menentukan hidupnya secara mandiri dan setara.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Tugas Akhir yang berjudul “Nawang Wulan Sebagai Inspirasi Kreatif Seni Lukis Simbolisme” ini terdiri dari lima bab. Bab I pendahuluan, berisi latar belakang pemilihan konsep nawang Wulan dan budaya 3M, pemahaman cerita rakyat dan budaya 3M secara umum, makna-makna yang terkandung di dalamnya dan pemilihan simbol selendang sebagai bentuk utama dalam karya. Terdapat pula rencana pengkaryaan mulai dari media yang akan digunakan menggunakan cat minyak, gaya simbolisme untuk

menuangkan pesan dalam karya, tema dan konsep yang diambil, ukuran karya di 120x100cm dan rencana displaynya.

Bab II konsep penciptaan, terdiri dari kajian sumber penciptaan meliputi penjelasan mengenai nawang Wulan cerita rakyat, selendang, Perempuan, dan tentang budaya 3M (*macak, masak, manak*). Kemudian terdapat landasan penciptaan yang meliputi pemahaman simbolisme, teori warna, unsur-unsur seni lukis, dan referensi seniman. Kemudian terdapat penjelasan mengenai korelasi tema ide dan judul, konsep penciptaan, dan batasan karya yang akan dibuat.

Bab III metode penciptaan, terdiri dari proses kreasi mulai dari perancangan karya, dokumentasi sketsa-sketsa yang dibuat, dokumentasi perwujudan karya dan konsep penyajian karya.

Bab IV pembahasan karya, terdiri dari penjelasan karya serta nilai kebaruan dan keunggulan karya.

Bab V penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran. Dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran.